

Komunikasi Politik Calon Anggota Legislatif Perempuan

¹Ichsan Gumilar, ²Aning Sofyan

^{1,2} Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ichsanyes@gmail.com, ²aningsofyan@yahoo.com

Abstract. *The limited number of positions in public areas that are successfully occupied by women, especially regarding women's role transition in the political field. The author would like to know the political communication performed by female legislative candidates in facing 2014 Legislative Election in an attempt to obtain votes from voters. Issues examined in this thesis are namely: (1) How women legislative candidates prepare and implement their political communication in facing 2014 Legislative Election in Sumedang (2) How is the everyday life of women legislative candidates in their neighborhood. This research used qualitative methodology with dramaturgical theory. A dramaturgical approach was utilized to reveal a person's social life from a series of performances on the stage. Data gathering was done through an in-depth interview to some key informants, and observation. The results of this study suggest that female legislative candidates can implement their political communication in facing 2014 Legislative Election well, so that they can win the election and become a regional legislative member. Meanwhile, some candidates who are not qualified lost in the election due to the lack of performance on the stage this is probably due to their everyday life that is rarely on stage (behind the stage).*

Keywords: gender, legislative elections, political communication

Abstrak. Terbatasnya posisi di ranah publik yang berhasil diraih oleh kaum perempuan, merupakan indikasi mengenai besarnya kesenjangan antara peraih status perempuan dan laki-laki di bidang politik. Penulis ingin mengetahui komunikasi politik yang dilakukan caleg perempuan menjelang pemilu legislatif 2014 dalam usahanya meraih suara konstituen. Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana caleg perempuan menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya menjelang pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sumedang (2) Bagaimana caleg perempuan dalam kehidupan keseharian di lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan Dramaturgis Erving Goffman, pendekatan dramaturgi ingin mengungkapkan kehidupan sosial seseorang, sebagai serangkaian aksi pertunjukan di panggung. Teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam kepada key informan dan observasi. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa caleg perempuan dapat menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya menjelang pemilu legislatif 2014 dengan baik sehingga caleg tersebut dapat lolos menjadi anggota dewan, namun ada pula yang tidak lolos dikarenakan kurang maksimal ketika tampil di panggung depan, penulis dapat mengetahui bagaimana caleg perempuan dalam kehidupan keseharian di lingkungannya (panggung belakang).

Kata kunci: gender, pemilu legislatif, komunikasi politik

A. Pendahuluan

Masih terbatasnya posisi di ranah publik yang berhasil diraih oleh kaum perempuan, misalnya di bidang eksekutif, legislatif dan yudikatif di tingkat lokal, regional maupun nasional sering dijadikan indikasi mengenai besarnya kesenjangan antara peraih status perempuan dan laki-laki di bidang politik.

Rendahnya representasi perempuan dalam politik formal merupakan masalah penting bagi perempuan untuk mengartikulasikan kepentingannya. Karena dengan keadaan seperti itu maka kebijakan-kebijakan pemerintah yang dikeluarkan menjadi kurang menunjukkan keberpihakan terhadap kepentingan perempuan. Perempuan perlu terlibat politik karena mengingat perempuan berjumlah sekitar 50 persen dari penduduk

dunia, maka mereka secara prinsipal juga harus terwakili secara sama diranah politik, khususnya di parlemen. Ini akan menjadi lebih demokratis, representatif, dan adil sejalan dengan norma-norma hak asasi manusia internasional, selain itu perempuan juga tidak hanya sekedar hadir dalam dunia publik, tetapi juga membawa perubahan atau mewarnainya (Soetjipto, 2012:ix).

Dalam hal ini, penulis akan meneliti Komunikasi Politik Caleg Perempuan dari sisi panggung depan dan panggung belakangnya. Panggung depan subjek yang akan diteliti adalah ketika caleg menyiapkan dan menerapkan komunikasi politik di hadapan khalayaknya, sedangkan panggung belakang adalah peran mereka di luar aktivitas ketika berkomunikasi politik dengan khalayak misalnya kehidupan sehari-hari di lingkungannya seperti keluarga dan tetangganya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis menetapkan fokus penelitian sebagai berikut. “Bagaimana Komunikasi Politik caleg perempuan menjelang pileg 2014 di kabupaten Sumedang?” Pada dasarnya perumusan masalah ini merupakan pencarian fakta-fakta yang mendukung terjadinya fenomena sosial ini. Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana caleg perempuan menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya menjelang pileg 2014 di Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana caleg perempuan dalam kehidupan keseharian di lingkungannya?

C. Kajian Pustaka

Komunikasi selalu diperlukan dalam hidup manusia dan dalam banyak hal dalam aktivitas manusia. Fenomena komunikasi terdapat dimana saja. Artinya komunikasi berada dimanapun dan kapan pun juga. Orang berkomunikasi adalah untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Komunikasi Politik (*political communication*) adalah Komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Dengan pengertian ini, sebagai sebuah ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru (Nimmo, 2005:156). Dengan demikian, pengertian komunikasi politik dapat dirumuskan sebagai suatu proses pengoperan lambang-lambang atau simbol-simbol komunikasi yang berisi pesan-pesan politik dari seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan tujuan untuk membuka wawasan atau cara berpikir, serta mempengaruhi sikap dan tingkah laku khalayak yang menjadi target politik.

Komunikator politik dapat dikategorikan sebagai pemberi pesan politik. Pengkategorian ini berangkat dari perspektif umum bahwa komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan politik dari komunikator politik kepada komunikan politik. Selain komunikator politik pesan politik merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini. Pesan politik ialah “pernyataan yang disampaikan baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik secara verbal maupun secara nonverbal, tersembunyi maupun terang-terangan yang isinya mengandung bobot politik. Misalnya pidato politik, undang-undang kepartaian, pernyataan politik, berita yang berisi ulasan politik, baligho, spanduk dan iklan politik” (Cangara, 2011:31).

Media politik ialah alat atau sarana yang digunakan oleh para komunikator politik dalam menyampaikan pesan-pesan politiknya. Setelah pesan disiapkan dengan baik maka caleg perempuan harus bisa memilih khalayak sasaran dengan baik, agar pesan yang sudah disiapkan mampu di terima oleh khalayak, Sasaran adalah anggota masyarakat yang diharapkan dapat memberi dukungan dalam bentuk pemberian suara (*vote*) kepada partai atau kandidat dalam pemilihan umum. Mereka adalah pengusaha, pegawai negeri, ibu rumah tangga, pensiunan dan lainnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Dramaturgis Erving Goffman yang mengibaratkan kehidupan ini sebagai teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta menggunakan atribut-atribut tertentu. Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*).

Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2010:114).

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, menurut Kirk dan miller 1986 dalam (Moleong, 2014:4). mendefinisikan bahwa,

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan Dramaturgi Erving Goffman, yang menjadi pandangan dari pendekatan dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman, yaitu ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia akan mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain (Mulyana, 2010:107). Pendekatan dramaturgi adalah salah satu varian interaksionisme simbolik sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari khasanah teater. Peran adalah ekspetasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir.

Guna memudahkan pengambilan data, maka penulis menentukan sampel dengan teknik *Purposive sampling*, pengertian *purposive sampling* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Sampel ini sangat cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2012:85). Sampel pen sudah ditentukan oleh peneliti yaitu sebanyak 6 orang caleg perempuan, tiga yang berhasil menang pemilihan legislatif, dan 3 yang tidak lolos menjadi anggota legislatif.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (1) Wawancara mendalam dengan *key informan* yaitu dengan keenam caleg yang sudah ditentukan oleh penulis, selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan orang terdekat informan yaitu tetangga di sekitar rumahnya. Wawancara dengan orang sekitarnya dilakukan untuk lebih menggali panggung belakang dari informan yaitu keenam caleg perempuan. (2) Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti oleh penulis. (3) observasi lapangan, yaitu penulis mengamati aktivitas caleg perempuan saat pileg berlangsung yaitu ketika caleg sedang berada di panggung depan atau di hadapan khalayaknya, bagaimana caleg dalam menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya.

E. Temuan Penelitian

Banyak temuan-temuan penelitian yang didapat dari wawancara, observasi dari keenam caleg perempuan yang mencalonkan diri menjadi anggota Legislatif 2014, maupun informasi dari orang-orang terdekatnya yaitu tetangga disekitar tempat tinggal caleg tersebut. Temuan-temuan yang didapat dari penelitian tersebut lebih menegaskan kembali mengenai Komunikasi Politik yang dilakukan oleh caleg perempuan dan bagaimana kehidupan caleg dalam kesaharian (*back stage*).

1. Caleg dalam Menyiapkan dan Menerapkan Komunikasi Politik (*Front Stage*)

Keenam Subjek yang diteliti oleh penulis selalu mempersiapkan segalanya dengan maksimal dengan cara menyiapkan materi dan pesan politik apa saja yang disampaikan sehingga ketika para caleg perempuan ini bertemu dengan khalayaknya mereka akan lebih siap dalam menyampaikan gagasan dan pesan-pesan politiknya, hal yang sangat diperhatikan oleh caleg adalah pesan politik yang akan disampaikannya, pesan politik merupakan gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh kandidat caleg perempuan, berisi pembicaraan mengenai kebijakan bila terpilih nanti atau pembicaraan lainnya.

Caleg perempuan yang diteliti selalu menerapkan dengan baik komunikasi yang telah disiapkannya, pada saat penulis melakukan pengamatan lapangan, caleg melakukan sosialisasi menggunakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi langsung tatap muka *face to face* dengan khayaknya yang dilakukan secara dialogis. Hanya sebagian yang masih menggunakan komunikasi satu arah.

Seorang caleg akan bertemu dan berdialog langsung dengan para calon pemilihnya di daerah, hubungan tatap muka dapat dilakukan dengan penampilan pribadi secara relatif informal atau melalui dukungan tokoh-tokoh formal, hubungan tatap muka dapat dilakukan dengan mengunjungi calon pemilihnya di berbagai daerah, efek yang akan ditimbulkan dari komunikasi langsung sangat kuat karena melibatkan perasaan caleg itu dengan khalayak atau konstituen di daerahnya. Persiapan yang baik yang dilakukan oleh caleg akan membuat hasil yang maksimal hasilnya komunikasi yang terjadi antara caleg (*komunikator*) dengan konstituen (*khalayak*) berjalan dengan lancar, karena adanya *feedback* dari khalayak yang menerima pesan dari caleg yang sedang sosialisasi.

Calon anggota Legislatif perempuan yang menang ketika di panggung depan mereka tampil dengan baik mampu meyakinkan masyarakat untuk memilihnya, berbeda hal dengan caleg yang kalah mereka tampil kurang meyakinkan ketika berada di panggung depan, terbukti dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Sehingga tiga diantara subjek yang diteliti oleh penulis berhasil menjadi anggota legislatif, selain itu

keenam caleg ini mampu menjaga informasi tentang dirinya dengan baik. Setiap caleg melakukan persiapan yang baik dengan menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya dengan baik, ternyata tidak cukup namun harus diiringi dengan tampil yang maksimal dan luar biasa saat tampil di panggung depan atau di hadapan masyarakat.

2. Caleg Perempuan dalam Kehidupan Keseharian (*Back Stage*)

Aktivitas keseharian atau panggung belakang dari calon anggota Legislatif perempuan sangat jauh dari kebiasaan yang ditampilkan ketika berada di hadapan masyarakatnya atau sedang dalam rangka sosialisasi, kebiasaan buruk mereka yang tidak dibawa ke panggung depan berhasil diungkap oleh penulis meskipun hanya sedikit, penulis melakukan wawancara kepada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang sudah terbiasa melihat dan berinteraksi langsung dengan caleg tersebut.

Kebiasaan buruk di Panggung belakang para caleg perempuan ini memang tidak dibawanya ke panggung depan, karena di panggung depan mereka harus tampil sebaik mungkin untuk menarik simpati dari khalayak calon pemilihnya. Sehingga bagi tiga caleg perempuan yang berhasil tampil baik ketika di panggung depan mereka berhasil untuk meyakinkan masyarakat bahwa mereka layak untuk dipilih, hasilnya mereka berhasil menjadi anggota legislatif 2014.

F. Diskusi

Setiap caleg yang diteliti oleh penulis selalu melakukan persiapan yang baik dengan menyiapkan, seperti menyiapkan pesan politik dan gagasan-gagasan apa saja yang akan disampaikan ketika berhadapan dengan khalayak, menerapkan komunikasi politiknya dengan baik disini caleg perempuan juga mampu berkomunikasi dengan baik dengan khalayak nya, terjadi komunikasi yang baik antara caleg dengan khalayak masyarakat dan terjadi *feedback* pada saat itu juga adanya masukan-masukan dari khalayak, ternyata perencanaan yang baik dari mulai menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya saja tidak cukup namun caleg harus tampil dengan maksimal ketika berada saat tampil di panggung depan atau di hadapan masyarakat.

Ada caleg yang aktivitas di panggung belakang nya kurang baik, namun caleg perempuan ini melakukan persiapan yang baik untuk tampil di panggung depan, tidak membawa kebiasaan buruknya ketika tampil di panggung depan, dan ketika tampil di panggung depan mereka tampil maksimal dan sebaik mungkin sehingga mampu menarik perhatian dari masyarakat dan calon pemilihnya.

G. Kesimpulan

1. Caleg perempuan mampu menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya dengan sangat baik, Ketika sedang berada di depan khalayak (panggung depan), subjek penelitian dapat menjaga informasi tentang dirinya dengan baik sebagai figur calon anggota legislatif, dan tampil maksimal ketika berada di panggung depan.
2. Keenam caleg perempuan ini menampilkan sosok yang jauh berbeda dengan yang biasa mereka lakukan ketika proses sosialisasi Pileg 2014, kebiasaan buruk subjek penelitian pada saat di belakang panggung, tidak di bawa subjek ketika tampil di panggung depan, pada saat di belakang panggung subjek mempersiapkan diri untuk tampil baik di hadapan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2011. *Komunikasi Politik Konsep Teori dan Strategi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, Dan. 2005. *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Soetjipto, Ani W dan Shelly Adelina. 2012. *Partai Politik dan Strategi Gender Separuh Hati*. Jakarta : Akademisi Terdepan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.